

## Abstract

Reconstructive *Serentaun* is a yearly ritual ceremony of Sundanese society in Sindangbarang , Bogor. This ceremony is rooted from the society agrarian culture which revitalized to be comodified in line with the development of cultural tourism.

The problem is that Reconstructive *Serentaun* is not authentic local culture. The politic of cultural comodification in the global space has mixed local-global, as result it deconstructed the authority of them. The local that bound in particular narrow geographic, bound the sacred, becomes imaginary local in the global space through information technology. The global that universalizing all in the name of market capital become global that is used by sundanese *Serentaun* culture represents its identity. The third space from local-global causes the tension that finally tend to benefit the capital corporation side.

This study aims to prove that Reconstructive *Serentaun* that hybrid local -global culture has deconstructed the authority of authentic local and universalized global through capital. To prove that economic political movement that comodify traditional cultural in the local area in global capitalism benefit the side whose transnational capital corporation.

This study uses qualitative method to dig into the ceremony of *Serentaun* which has entered into the tourism market and the relation with cultural subject. This is done because deep inquiry could see a problem as something from a more complex side. The result of the study shows that hybrid local-global has deconstructed where local and global don't become either local or global. The third space is in the tension to contest who becomes the dominant. In the power relation local-global, the national and region government tend to give more chance to transnational capital dominating the beneficial local-global.

## Abstrak

*Serentaun* Rekonstruktif merupakan upacara seremonial tahunan masyarakat Sunda di Sindangbarang, Kabupaten Bogor. Upacara ini berasal kebudayaan masyarakat agraris, yang direvitalisasi untuk dikomodifikasikan dalam pembangunan pariwisata budaya.

Persoalannya adalah *Serentaun* Rekonstruktif tidak benar-benar budaya lokal. Politik komodifikasi budaya dalam ruang global telah menghibridakan lokal-global, sehingga merusak otoritas kemurnian keduanya. Lokal yang terikat lokalitas geografis yang sempit dan kesakralan tradisi menjadi lokalitas imajiner dalam ruang global melalui teknologi informasi. Global yang menguniversalkan semua menjadi produk di bawah pasar modal menjadi ruang global yang dimanfaatkan untuk merepresentasikan identitas budaya Sunda. Ruang ketiga lokal-global menghasilkan hubungan tarik menarik yang akhirnya cenderung pada keuntungan pihak yang mempunyai modal.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa *Serentaun* Rekonstruktif yang menghibridakan budaya lokal-global telah merusak otoritas kemurnian lokal dan global yang universal di bawah modal. Penelitian ini juga membuktikan bahwa gerakan politik ekonomi yang mengkomodifikasi budaya tradisional di ranah lokal dalam ruang kapitalisme global menguntungkan pihak transnasional yang memiliki korporasi modal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali upacara *Serentaun* yang telah masuk dalam pasar pariwisata dan hubungannya dengan subjek budaya, sebab penggalian mendalam melihat permasalahan sebagai sesuatu yang lebih kompleks. Hasil akhir penelitian ini membuktikan bahwa hibrida lokal-global telah meruntuhkan lokal-global menjadi tidak kedua-duanya. Ruang ketiga dalam relasi kuasa lokal-global menghadirkan tegangan yang tarik-menarik untuk menjadi dominan. Dalam relasi kuasa tersebut pemerintah nasional dan daerah cenderung memberi kesempatan pada korporasi modal transnasional untuk mendapatkan keuntungan.